

## **Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

**Soviana Gita Safitri**

Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia

e-mail: [sovianagita24@gmail.com](mailto:sovianagita24@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas 3B SD Islam Ta'allumul huda Bumiayu, yang tampak dari kurangnya rasa percaya diri, keterbatasan kosakata, ketidaktepatan struktur kalimat, serta intonasi yang belum optimal. Kondisi ini menghambat kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara runtut dan jelas. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan metode storytelling yang memberi kesempatan siswa berlatih berbicara secara terstruktur sekaligus menumbuhkan imajinasi, kreativitas, dan keberanian. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa serta menganalisis peran guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode storytelling. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif fenomenologis dengan subjek siswa kelas 3B. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam aspek keberanian, kelancaran, kosakata, struktur kalimat, dan intonasi. Guru berperan sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, sekaligus pembimbing yang memberikan dorongan dan umpan balik konstruktif agar siswa lebih percaya diri dan mampu mengembangkan potensi berbicaranya.

**Kata Kunci:** keterampilan berbicara, storytelling, peran guru, pembelajaran Bahasa Indonesia

### **Abstract**

*This study was motivated by the low speaking skills of Grade 3B students at SD Islam Ta'allumulhuda Bumiayu, as indicated by their lack of confidence, limited vocabulary, inaccurate sentence structures, and suboptimal intonation. These conditions hinder students' ability to express ideas coherently and clearly. To address this issue, the storytelling method was applied, providing students with opportunities to practice structured speaking while fostering imagination, creativity, and confidence. This study aims to describe students' speaking skills and analyze the teacher's role in Indonesian language learning through the storytelling method. A qualitative phenomenological approach was employed with Grade 3B students as the subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, presentation, and conclusion drawing, with data validity tested through source and method triangulation. The findings show that the storytelling method effectively improves students' speaking skills, including aspects of confidence, fluency, vocabulary, sentence structure, and intonation. The teacher acts as a learning designer,*

*facilitator, and mentor who provides encouragement and constructive feedback to help students become more confident and develop their speaking potential.*

**Keywords:** *Speaking skills, storytelling method, teacher's role, and the teaching of the Indonesian language.*

## PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek fundamental dalam penguasaan bahasa yang perlu dikembangkan sejak dini, terutama pada jenjang sekolah dasar. Kemampuan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam proses pembelajaran, tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Melalui keterampilan berbicara, siswa dapat menyalurkan ide, gagasan, maupun pendapat secara runtut, logis, dan dapat dipahami oleh orang lain. Dengan demikian, keterampilan berbicara tidak hanya mempermudah siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga membantu mereka menjalin interaksi yang sehat dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya.

Kemampuan komunikasi lisan yang baik juga menjadi cerminan penguasaan bahasa yang memadai. Siswa yang terbiasa berbicara secara jelas, teratur, dan percaya diri akan lebih mudah menyerap pelajaran, menyampaikan kembali pengetahuan yang diperoleh, serta menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keterampilan berbicara merupakan sarana penting dalam menunjang keberhasilan akademik sekaligus bekal menghadapi tantangan kehidupan sosial. Selain itu, keterampilan berbicara erat kaitannya dengan perkembangan kepercayaan diri siswa. Mereka yang mampu menyampaikan gagasan tanpa ragu cenderung lebih berani tampil di depan umum dan aktif dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu, penguasaan berbicara dapat dipandang sebagai salah satu indikator keberhasilan komunikasi sekaligus pembentuk karakter, kemandirian, dan kesiapan menghadapi berbagai situasi komunikasi.

Hasil observasi di kelas 3B SD Islam Ta'allumulhuda Bumiayu menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih menghadapi sejumlah hambatan. Sekitar 41,03% siswa terlihat pasif ketika diminta menyampaikan pendapat secara lisan, berbicara dengan suara sangat pelan, bahkan cenderung menghindari tampil di depan kelas. Fenomena ini mengindikasikan adanya hambatan psikologis, seperti rasa malu,

cemas, atau takut salah, serta hambatan linguistik berupa keterbatasan kosakata dan kesulitan menyusun kalimat secara runtut. Hambatan-hambatan tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ahmad (2023: 13) menegaskan bahwa rendahnya rasa percaya diri merupakan salah satu penyebab utama kesulitan berbicara di kalangan siswa sekolah dasar.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menekankan pentingnya keterampilan berbicara bagi siswa sekolah dasar. Anjelina dan Tarmini (2022: 1) menyatakan bahwa keterampilan berbicara yang baik mendukung individu dalam menjalin komunikasi yang efektif sekaligus berkontribusi pada pembentukan karakter dan kemampuan sosial. Penelitian Agustina dkk. (2022: 2) menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* mampu meningkatkan keterampilan berbicara sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Sejalan dengan itu, temuan lapangan menunjukkan bahwa *storytelling* dapat membangkitkan antusiasme siswa, melatih ekspresi, intonasi, pemilihan kata, dan keberanian untuk berbicara di depan umum.

Guru memegang peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa melalui pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Strategi seperti diskusi kelompok, bermain peran, presentasi, dan *storytelling* dinilai mampu membantu siswa mengekspresikan ide mereka secara lisan. *Storytelling* khususnya terbukti efektif mendorong siswa, termasuk mereka yang semula pasif, untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

## **METODE**

Penelitian ini berlandaskan paradigma postpositivistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Menurut Sugiyono (2021: 28), metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik yang digunakan adalah triangulasi, yaitu kombinasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh bersifat deskriptif kualitatif dan dianalisis secara induktif untuk menggali makna serta memahami fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2021: 63).

Latar penelitian dilaksanakan di SD Islam Ta'allumul huda Bumiayu yang beralamat di Jl. Hj. Siti Aminah, Dukuhturi, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena memiliki kondisi pembelajaran yang relevan untuk penerapan metode *storytelling*, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2024 hingga 2025, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas 3B yang ditetapkan secara purposive berdasarkan keragaman kemampuan berbicara mereka.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Juwita (2024: 231) menjelaskan bahwa observasi merupakan pendekatan di mana peneliti secara sistematis mengamati, merekam, dan mendokumentasikan peristiwa atau perilaku. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2019: 231), sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data tambahan melalui catatan, arsip, maupun foto (Sidiq dan Choiri, 2019: 172). Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber serta triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2021: 274), triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif menggunakan tahapan menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses reduksi bertujuan menyaring data penting, data kemudian disajikan dalam uraian naratif yang terstruktur, dan tahap verifikasi dilakukan guna menjamin validitas serta konsistensi kesimpulan (Sugiyono, 2020: 339).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu observasi awal dan penelitian lanjutan. Observasi awal berlangsung selama tiga bulan, mulai November 2024 hingga Januari 2025. Pada tahap ini peneliti melakukan pemetaan kondisi awal keterampilan berbicara siswa, suasana pembelajaran di kelas, serta strategi yang biasa digunakan guru. Hasil observasi awal menjadi dasar dalam merancang penelitian lanjutan yang dilaksanakan pada Mei hingga Juni 2025 dengan fokus pada penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Subjek penelitian terdiri atas 39 siswa kelas 3B SD Islam Ta'allumul huda. Pemilihan kelas ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas tiga berada pada tahap perkembangan bahasa yang aktif, sehingga tepat dijadikan objek penelitian untuk mengamati keterampilan berbicara. Selain itu, berdasarkan informasi awal dari pihak sekolah, siswa kelas 3B memiliki karakteristik yang beragam, baik dari sisi kemampuan akademik maupun tingkat kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Tiga metode digunakan untuk mengumpulkan data, meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk merekam aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, khususnya saat kegiatan bercerita. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan beberapa siswa untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai faktor pendukung maupun penghambat keterampilan berbicara. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan guru, foto kegiatan, dan hasil tugas siswa. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode. Melalui triangulasi, data yang diperoleh dibandingkan dan dikonfirmasi satu sama lain, sehingga hasil penelitian lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2021).

#### 1. Keterampilan Berbicara Siswa

Hasil observasi lapangan dan analisis tes keterampilan berbicara menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan di antara siswa kelas 3B. Dari 39 siswa yang terlibat, sebagian mampu menceritakan kisah secara runtut dengan intonasi, pelafalan, serta kosakata yang tepat, sebagaimana terlihat pada siswa Dirga dan Afiah. Namun, beberapa siswa lain, seperti Azka dan Bilqis, masih menghadapi kendala terutama dalam pengucapan kata serta penyusunan kalimat yang logis. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa berada pada spektrum yang beragam, mulai dari sangat lancar hingga masih terbatas.

Guru menggunakan metode storytelling yang dipadukan dengan pertanyaan reflektif untuk mengevaluasi keterampilan berbicara. Melalui teknik ini, guru tidak hanya menilai sejauh mana siswa mampu mengingat dan menyampaikan kembali isi cerita, tetapi juga menilai pemahaman terhadap alur, tokoh, hingga pesan moral. Pertanyaan reflektif berfungsi menggali kedalaman berpikir siswa, sehingga aspek

kognitif, afektif, dan linguistik dapat ditinjau secara bersamaan. Dengan demikian, evaluasi tidak sekadar mengukur keterampilan berbicara, tetapi juga menilai pengolahan informasi dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Indikator penilaian difokuskan pada empat aspek utama, yaitu: (1) penguasaan kosakata, (2) pelafalan, (3) tata bahasa, dan (4) kelancaran berbicara. Berdasarkan pengamatan, siswa kelas 3B memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan berbicara, meskipun masih terdapat tiga siswa yang cenderung pasif. Wawancara mendalam mengungkap bahwa hambatan tersebut lebih banyak dipengaruhi faktor psikologis dibanding fisik. Bilqis, misalnya, menyatakan: *“Merasa takut salah dan trauma disoraki teman.”* Hal ini menegaskan bahwa keterampilan berbicara juga dipengaruhi pengalaman emosional dan dukungan sosial, bukan hanya metode pembelajaran semata.

Selain faktor psikologis, aspek kepribadian turut menentukan keberanian siswa berbicara. Anak yang percaya diri umumnya lebih lancar menyampaikan pendapat, sedangkan yang pemalu cenderung menahan diri. Gaya pembelajaran guru juga berpengaruh. Model pembelajaran yang masih berpusat pada guru membatasi ruang partisipasi siswa. Oleh karena itu, storytelling menjadi metode alternatif yang relevan karena memberi ruang latihan berbicara dalam suasana menyenangkan dan bebas tekanan. Hal ini sejalan dengan Nasir (2021) yang menekankan empat indikator keterampilan berbicara: kosakata, pengucapan, struktur kalimat, dan kefasihan. Storytelling memungkinkan keempat aspek tersebut terasah melalui praktik langsung.

Dengan demikian, keterampilan berbicara siswa kelas 3B dipengaruhi oleh perpaduan faktor internal (kepribadian, kepercayaan diri, pengalaman emosional) dan eksternal (strategi pembelajaran, dukungan guru, serta lingkungan sosial). Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling berfungsi tidak hanya sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana membangun kepercayaan diri, memperluas kosakata, serta melatih logika berpikir dalam menyusun kalimat.

## 2. Peran Guru dalam Storytelling

Guru memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada tahap

perencanaan, guru menyeleksi cerita yang sesuai dengan perkembangan kognitif, minat, dan pengalaman anak. Guru kelas 3B, misalnya, memilih cerita rakyat seperti *Timun Emas*, *Kancil dan Kura-Kura*, atau *Legenda Danau Toba* yang dekat dengan kehidupan siswa. Tujuannya bukan sekadar menyampaikan hiburan, tetapi juga melatih siswa berpikir kritis, menyusun alur cerita, serta memahami pesan moral yang terkandung.

Penggunaan storytelling dipandang lebih efektif dibanding metode lain, seperti *role play*. Guru menyatakan bahwa *role play* cenderung menyulitkan sebagian siswa, terutama yang tidak percaya diri dalam memerankan karakter. Selain itu, persiapan *role play* memakan waktu sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Sebaliknya, storytelling lebih mudah dilaksanakan, memberi ruang partisipasi merata, serta melatih imajinasi dan keberanian siswa untuk berbicara.

Dalam praktiknya, guru membagi kegiatan storytelling menjadi tiga tahap. Pertama, pembukaan, yaitu membangun antusiasme melalui pertanyaan pemancing atau media visual. Kedua, inti, yakni penyampaian cerita dengan intonasi, ekspresi, dan gestur yang hidup. Guru juga melibatkan siswa secara aktif dengan pertanyaan reflektif, misalnya, “Kalau kamu jadi si Kancil, apa yang akan kamu lakukan?”. Ketiga, penutup, di mana guru menegaskan pesan moral, melakukan evaluasi, serta memberikan umpan balik positif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keberanian siswa berbicara di depan kelas. Guru memberikan penguatan berupa pujian, koreksi ringan, serta pendekatan personal kepada siswa yang masih kurang percaya diri. Strategi ini sejalan dengan peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator sebagaimana dijelaskan oleh Basri dkk. (2023). Selain itu, storytelling juga mendukung pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa tidak hanya menirukan tetapi belajar mengaitkan cerita dengan kehidupan nyata (Chaeder & Fatonah, 2021).

Dengan demikian, peran guru melalui metode storytelling terbukti bukan hanya membantu penguasaan teknis berbicara, tetapi juga membangun kepercayaan diri, menumbuhkan keberanian, dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak sekadar menjadi penyampai materi, tetapi juga

fasilitator yang mendampingi siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara secara utuh, kontekstual, dan transformatif.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui serangkaian teknik pengumpulan data, yaitu observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara mendalam dengan informan utama, serta telaah dokumen pendukung yang dilakukan di kelas 3B SD Islam Ta'allumul huda, setelah dianalisis secara sistematis dan dikaitkan dengan rumusan masalah penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa secara umum berada pada kategori cukup baik, meskipun pencapaiannya belum merata di seluruh siswa. Sebagian siswa telah menunjukkan kelancaran berbicara serta keberanian dalam menyampaikan gagasan, sedangkan sebagian lainnya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kosakata, pelafalan yang kurang tepat, dan rasa kurang percaya diri saat tampil di depan kelas. Variasi kemampuan ini dipengaruhi oleh faktor kepribadian, latar belakang komunikasi, serta pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Peran guru terbukti sangat menentukan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode storytelling, yang tidak hanya membantu siswa memperkaya kosakata dan menyusun kalimat secara runtut, tetapi juga melatih keberanian mereka untuk berbicara di hadapan orang lain. Guru dalam proses pembelajaran ini berfungsi bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menyediakan ruang ekspresi, motivator yang menumbuhkan rasa percaya diri, serta evaluator yang memberikan umpan balik konstruktif. Penerapan metode storytelling terbukti menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan keterampilan berbicara siswa secara bertahap. Meski demikian, keberhasilan metode ini dipengaruhi oleh kemampuan awal dan minat siswa, sehingga pemerataan keterampilan berbicara memerlukan penguatan dan pendampingan lanjutan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. *Kesulitan Siswa dalam Berbicara di Depan Kelas: Kajian Psikopedagogik*. Bandung: Edupress, 2023.
- Agustina, M., Puji, P., and Perdana, R. “Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Berbasis Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6900–6910.
- Asip, M., Suryana, Y., & Nuraeni, N. (2019). *Bahasa dan Penggunaannya dalam Kehidupan Sosial*. Bandung: CV Media Edukasi.
- Anjelina, A., and Tarmini, W. “Pengembangan Keterampilan Berbicara melalui Teknik Role Play.” *Jurnal Pendidikan Bahasa* 10, no. 2 (2022): 100–110.
- Basri, F., Sahib, H., and Kaharuddin. “Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.” *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2, no. 8 (2023): 3043–3051.
- Handayani, L., Wibowo, R., and Sari, A. D. “Pentingnya Kemampuan Berbicara dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 12, no. 1 (2025): 22–30.
- Mubarak, A. F., Rozi, F., and Husin, M. “Implementasi Metode Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar.” *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2022): 183–200.
- Nasir, A. *Mengenal Keterampilan Berbicara Dasar*. Bantul: Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Sidiq, M., and Choiri, M. *Teknik Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Laksana Media, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.